

Photography and Catastrophe: Reading Photographs of the Disaster Event

Zaki Habibi

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta

Abstract

This article analyses 24 selected photographs—organised into two photo series—about one particular catastrophic event: the impacts of Merapi Volcano's eruption in Java, Indonesia, on October to November 2010. These photographs are made by two different groups of profession, professional photojournalists and volunteers, who worked in relatively same locations during the post-eruption. The analytical methods are informed by Roland Barthes' thought on semiotics as well as critical theories in visual media specifically photography. This critical reading leads me to found distinctive representations constructed by each photo series. There are three elements that create this kind of representations, they are the relation of subject-object, visual codes, and visual perception. The first photo series made by professional photojournalists represent disaster event as a paradox: between "destruction" and "beauty" of the nature. Meanwhile, the photo series photographed by volunteers more focus on representation of the survivors in rehabilitating their lives. All these findings result in the conclusion that shows the role of photography—on perception and memory construction regarding time, space, body and mind—is exceedingly relative, particularly relating to catastrophe and disaster.

Keywords: Catastrophe, visual code, meaning, memory, visual perception

Abstrak

Artikel ini mengulas 24 foto terpilih (terbagi menjadi dua kelompok seri foto) tentang sebuah peristiwa katastrofe, yakni bencana letusan Gunung Merapi pada Oktober-November 2010. Kedua seri foto tersebut dibuat masing-masing oleh dua kelompok profesi berbeda, yaitu pewarta foto profesional (jurnalis foto) dan sukarelawan. Secara terpisah mereka bekerja di wilayah terdampak bencana dan dalam jangka waktu yang berdekatan. Dengan meminjam gagasan pokok semiotika Roland Barthes serta mengombinasikannya dengan pendekatan kritis kajian media visual terutama fotografi, pembacaan penulis terhadap kedua kelompok seri foto ini menunjukkan adanya perbedaan representasi yang menonjol. Seri foto oleh jurnalis merepresentasikan peristiwa bencana sebagai paradoks: antara "kerusakan" dan "keindahan" oleh alam. Sedangkan, seri foto oleh sukarelawan lebih berfokus pada representasi penyintas (*survivors*) dalam upaya rehabilitasi. Temuan pembacaan ini menggiring pada kesimpulan bahwa peran fotografi terhadap pembentukan persepsi dan memori manusia akan waktu, ruang, tubuh, dan pikiran sangatlah relatif, khususnya terkait peristiwa bencana.

Kata Kunci: Bencana, kode visual, makna, memori, persepsi visual